

## **PENGELOLAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS LITERASI DI SD NO. 3 KEROBOKAN**

**Ni Kadek Swandewi<sup>1</sup>, Henny Perbowosari<sup>2</sup>, Ni Nyoman Tri Wahyuni<sup>3</sup>**  
[nikadekswandewi19@gmail.com](mailto:nikadekswandewi19@gmail.com)<sup>1</sup>, [henysari74@gmail.com](mailto:henysari74@gmail.com)<sup>2</sup>, [triwahyuni@uhnsugriwa.ac.id](mailto:triwahyuni@uhnsugriwa.ac.id)<sup>3</sup>  
**Universitas Hindu Negeri I Bagus Sugriwa Denpasar**

### **ABSTRAK**

Pengelolaan pembelajaran merupakan proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi pembelajaran yang bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang efektif, efisien, dan bermakna bagi peserta didik. Dalam konteks ini, pengelolaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara melalui kegiatan literatif yang terstruktur dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi di SD No. 3 Kerobokan, yang mencakup tiga fokus utama, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) dampak dari pengelolaan pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan yang dipilih secara purposive, yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran disusun secara sistematis, adaptif, dan kontekstual berdasarkan karakteristik peserta didik serta nilai-nilai budaya lokal. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara interaktif melalui strategi membaca bersama, diskusi, menulis kreatif, dan presentasi, yang mampu membangkitkan keterlibatan aktif siswa. Evaluasi dan refleksi dilaksanakan secara berkelanjutan melalui asesmen formatif, jurnal reflektif, serta supervisi dan coaching dari kepala sekolah. Pengelolaan ini memberikan dampak positif yang signifikan, berupa meningkatnya kualitas pembelajaran, keterampilan literasi siswa, kreativitas, dan kepercayaan diri. Hal ini memperkuat relevansi teori konstruktivisme Piaget dan teori Zona Perkembangan Proksimal dari Vygotsky, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar konkret, scaffolding, dan kolaborasi sosial. Pembelajaran berbasis literasi di SD No. 3 Kerobokan telah membentuk lingkungan belajar yang aktif, partisipatif, dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, sekaligus mendukung pencapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila.

**Kata Kunci:** Pengelolaan Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Literasi.

### **ABSTRACT**

*Learning management is the process of planning, implementing, supervising, and evaluating instruction aimed at creating effective, efficient, and meaningful learning experiences for students. In this context, the management of Indonesian language learning based on literacy is a systematic effort to develop reading, writing, listening, and speaking skills through structured and contextual literacy activities. This study aims to describe the management of literacy-based Indonesian language learning at SD No. 3 Kerobokan, focusing on three aspects: (1) learning planning, (2) learning implementation, and (3) the impact of learning management. This research employed a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, involving purposive informants such as the principal, classroom teachers, and students. The results showed that learning planning was carried out systematically, adaptively, and contextually based on student characteristics and local cultural values. The implementation was conducted interactively through activities such as shared reading, discussion, creative writing, and presentations, which fostered active student participation. Evaluation and reflection were carried out continuously through formative assessments, reflective journals, and supervision or coaching conducted by the principal. This management practice had a significant positive impact, including improved learning quality, students' literacy skills, creativity, and self-confidence. These findings align with Piaget's constructivist theory and Vygotsky's Zone of*

*Proximal Development, which emphasize the importance of concrete learning experiences, scaffolding, and social interaction. Literacy-based learning at SD No. 3 Kerobokan has successfully created an active, participatory learning environment aligned with the principles of the Merdeka Curriculum and supports the achievement of the Pancasila Student Profile dimensions.*

**Keywords:** *Learning Management, Indonesian Language, Literacy.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan aspek vital dalam kehidupan manusia yang tidak pernah berhenti, baik sebagai proses alami maupun sebagai sistem yang direncanakan dan diorganisasikan oleh masyarakat (Liska et al., 2021). Pendidikan menuntut keseimbangan perencanaan, pelaksanaan, dan kebijakan pendukung, sehingga setiap negara sebaiknya memprioritaskannya sebagai dasar kemajuan. Peran guru sangat penting, yang harus menguasai empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Mubin, n.d., 2020; Akbar et al., 2021), untuk mendukung pembelajaran yang kreatif dan inovatif, termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Pipit Mulyah et al., 2020).

Bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai bahasa pengantar hampir semua mata kuliah (Dr. Dian Aswita, 2022). Pembelajaran bahasa ini difokuskan pada peningkatan budaya literasi yang mencakup empat komponen: berbicara, menyimak, membaca, dan menulis, yang selaras dengan empat pilar UNESCO: belajar mengetahui, berbuat, menjadi diri sendiri, dan hidup berdampingan (Priscilla & Yudhyarta, 2021). Keterampilan produktif (berbicara dan menulis) dan reseptif (menyimak dan membaca) harus dikuasai siswa agar pembelajaran efektif (Amri, 2022).

Literasi dibagi menjadi literasi visual, lisan, dan tertulis. Literasi visual membantu anak memahami simbol, objek, dan pesan melalui media gambar, buku, dan film (S. Amri & Rochmah, 2021). Literasi lisan melatih siswa untuk menyampaikan gagasan secara efektif melalui berbicara, mendengarkan, debat, dan diskusi (Nuranjani, 2022). Literasi tertulis berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, dan literasi numerasi, sedangkan literasi digital membantu siswa menyesuaikan diri dengan teknologi (Hutahaean et al., 2022).

Observasi di SD No.3 Kerobokan menunjukkan minat baca rendah, kemampuan membaca belum optimal, dan kesulitan berpikir kritis siswa, sehingga literasi belum terintegrasi dengan baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Noor Fitri, 2023). Pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi dirancang untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan berpikir kritis melalui bahan ajar relevan, strategi pembelajaran aktif, pemanfaatan media dan teknologi, serta penilaian berbasis literasi (Salma, 2020).

Dari hasil di lapangan ternyata literasi belum terintegrasi dengan baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi di SD No.3 Kerobokan”.

## **METODE**

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data demi mencapai tujuan tertentu. Secara etimologi, kata "metode" berasal dari bahasa Yunani, “meta” yang berarti sepanjang dan “hodos” yang berarti rute atau cara (Milasari et al., 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan memahami fenomena pada subjek penelitian melalui data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan metodologi alami (Abdussamad, 2021). Data dikumpulkan melalui kajian kepustakaan menggunakan systematic literature review, meliputi buku, jurnal

nasional dan internasional, dan dianalisis melalui content analysis untuk menarik kesimpulan berdasarkan data relevan (Marinu Waruwu, 2024). Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap realitas empiris pengelolaan kelas berbasis literasi di SD No. 3 Kerobokan.

Penelitian dilaksanakan di SD No. 3 Kerobokan, Bali, yang telah menerapkan sistem Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian berlangsung selama enam bulan pada tahun 2025 dan melibatkan subjek penelitian berupa Kepala Sekolah, guru kelas, dan peserta didik (Abdussamad, 2021). Sumber data terdiri dari data primer, yang dikumpulkan langsung dari responden, serta data sekunder, yang meliputi profil sekolah dan referensi terkait penelitian. Penentuan informan menggunakan purposive sampling untuk memilih individu yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan luas dalam kurikulum merdeka (Hardani, 2020).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi non-partisipan, untuk memahami pengelolaan pembelajaran berbasis literasi melalui pengamatan langsung; wawancara terstruktur, dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa (Fadilla & Wulandari, 2023; Makbul, 2021); serta dokumentasi, berupa foto atau video kegiatan, sarana-prasarana, dan bukti wawancara (Hardani, 2020).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, melalui tahap reduksi data (memilih dan menekankan poin penting), penyajian data (deskripsi, bagan, dan kategori), dan verifikasi/penarikan kesimpulan, yang bertujuan memahami pola, hubungan, dan signifikansi objek penelitian. Kesimpulan bersifat tentatif dan terus berkembang sesuai volume catatan lapangan dan interpretasi peneliti, dengan validitas diperkuat melalui evaluasi intersubjektif dan konsensus rekan sejawat (Salma, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Di SD No. 3 Kerobokan**

Perencanaan pengelolaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi di SD No. 3 Kerobokan disusun secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara siswa. RPP disiapkan dengan tujuan pembelajaran yang jelas, strategi literasi yang kontekstual, asesmen formatif, serta media pembelajaran yang variatif. Guru menyusun kegiatan pembelajaran berdasarkan pemetaan kompetensi dan karakteristik siswa agar proses belajar menjadi relevan dan menyenangkan. Integrasi teks bacaan kontekstual seperti cerita rakyat, berita sederhana, atau materi tematik yang memuat nilai budaya lokal menjadi bagian dari perencanaan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk kebiasaan berpikir kritis dan reflektif (Sulistyo-Basuki, 2020; Fitriyani, 2019). Kegiatan literasi yang dilaksanakan meliputi program literasi pagi, "Hari Literasi," lomba menulis cerpen dan puisi, serta penggunaan berbagai media pembelajaran, seperti kartu kosakata, video interaktif, dan buku cerita anak, untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan (Mulyasa, 2018).

#### **1. Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran**

Tujuan perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah memastikan pembelajaran efektif, efisien, dan membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Guru menyusun modul ajar berdasarkan capaian pembelajaran, pemetaan kompetensi, dan karakteristik siswa, sesuai Kurikulum Merdeka. Asesmen diagnostik digunakan untuk mengetahui kesiapan awal, gaya belajar, dan pemahaman siswa, sehingga strategi diferensiasi dapat diterapkan. Guru menyesuaikan materi dan metode seperti diskusi, bermain peran, dan kerja kelompok dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga

pembelajaran menjadi interaktif dan partisipatif. Hal ini mencerminkan prinsip Piaget bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak, dengan tujuan membangun pemahaman yang mendalam dan keterampilan bahasa yang optimal. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran direncanakan secara matang, responsif, dan berpihak pada kebutuhan individual peserta didik.

## 2. Menentukan Model Pembelajaran

Model pembelajaran berbasis literasi bertujuan mengembangkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan berpikir kritis siswa secara menyeluruh. Model ini menekankan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa, serta mengintegrasikan nilai afektif dan sosial untuk meningkatkan keterlibatan aktif. Strategi yang digunakan meliputi teks autentik, diskusi kelompok, proyek, dan literasi digital lintas disiplin, sesuai pandangan Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif (Vygotsky, 1978; Emilia, 2017; Kemendikbud, 2020). Perencanaan dilakukan secara kolaboratif, melibatkan guru, siswa, dan kepala sekolah melalui forum diskusi, refleksi, dan evaluasi minat belajar. Alokasi waktu pembelajaran dirinci dalam RPP untuk memastikan pemahaman konsep, praktik, dan refleksi siswa berjalan efektif. Model ini memungkinkan siswa menemukan konsep melalui pengalaman langsung dan kolaborasi, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan kontekstual.

## 3. Menentukan Media

Media pembelajaran merupakan komponen penting yang mendukung keterampilan literasi dan sesuai prinsip Piaget (Sanjaya, 2016). SD No. 3 Kerobokan memanfaatkan media konvensional seperti buku, lembar kerja, poster, serta media digital seperti video dan audio. Sekolah juga mengintegrasikan budaya lokal, misalnya cerita rakyat Bali, kosakata daerah, dan literasi berbasis kearifan lokal, untuk memperkuat identitas siswa (Sulastris, 2025). Guru menggunakan alat bantu visual, kartu kosakata, serta media interaktif untuk merangsang semua indera siswa dan mengakomodasi berbagai gaya belajar. Hasil wawancara dengan wali kelas dan siswa menunjukkan bahwa pemilihan media bertujuan meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman materi secara menyeluruh. Variasi media ini memungkinkan pembelajaran lebih menarik, efektif, dan mendukung pencapaian literasi yang optimal.

## 4. Menentukan Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran berbasis literasi mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif untuk mengukur kemampuan literasi siswa secara komprehensif (McMillan, 2011). Penilaian dilakukan melalui observasi, refleksi, dan pemetaan gaya belajar untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan potensi individu. Guru menyusun RPP dengan komponen tujuan, kegiatan, media, asesmen, serta strategi diferensiasi untuk memastikan setiap siswa belajar secara optimal (Sulastris & Luh Gede Nari Pradnya Sawitri, 2025). Penilaian memberikan umpan balik konstruktif sehingga siswa dapat merefleksikan diri, membangun kembali skema pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan literasi secara berkelanjutan. Dengan penilaian yang adil, transparan, dan berbasis kompetensi, guru mampu mendukung pengembangan keterampilan membaca, menulis, berpikir kritis, serta komunikasi efektif pada peserta didik.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, perencanaan pengelolaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD No. 3 Kerobokan dirancang secara menyeluruh dengan prinsip Kurikulum Merdeka, pendekatan konstruktivis, dan integrasi budaya lokal. Guru menyusun modul ajar berdasarkan pemetaan kompetensi, asesmen awal, serta karakteristik siswa, menggunakan model pembelajaran partisipatif, media variatif, dan

penilaian komprehensif. Perencanaan ini tidak hanya menekankan hasil akademik, tetapi juga pembentukan karakter, pemikiran kritis, dan kecintaan terhadap bahasa serta budaya Indonesia, sehingga pengelolaan pembelajaran berbasis literasi menjadi holistik, relevan, dan bermakna.

### **Pelaksanaan Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi di SD No. 3 Kerobokan**

Pelaksanaan pengelolaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi di SD No. 3 Kerobokan dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga tahapan utama: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Ketiga tahapan ini dirancang sistematis dan saling berkesinambungan agar proses pembelajaran adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Pada tahap pendahuluan, guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi pembelajaran terhadap pengalaman siswa untuk membangkitkan motivasi serta rasa ingin tahu mereka terhadap isi teks dan konteks sosial yang relevan. Tahap kegiatan inti dilaksanakan melalui strategi literasi yang berorientasi pada peningkatan keterampilan membaca, menulis, berpikir kritis, serta ekspresi siswa. Siswa diajak membaca teks aktual, berdiskusi, mengerjakan pertanyaan pemahaman, dan menulis secara bertahap mulai dari tanggapan hingga karya tulis kreatif, sesuai dengan gagasan Tarigan (2008) bahwa pembelajaran literasi harus mendorong siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga mengolah dan menerapkan pesan yang terkandung di dalamnya. Pada tahap penutup, refleksi pembelajaran dilakukan bersama siswa agar mereka dapat menerima umpan balik konstruktif dan memahami proses serta hasil belajar mereka secara menyeluruh. Evaluasi pembelajaran tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup sikap, partisipasi, dan kemampuan kolaborasi siswa, mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik.

#### **1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Literasi**

Perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD No. 3 Kerobokan dilakukan secara sistematis melalui penyusunan Modul Ajar yang memuat tujuan pembelajaran, pemetaan kompetensi, kegiatan literasi, media ajar, serta strategi pembelajaran berdiferensiasi. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara spesifik, terukur, dan relevan terhadap capaian kompetensi Kurikulum Merdeka, sedangkan pemetaan kompetensi juga mempertimbangkan kebutuhan belajar dan karakteristik siswa (Kemendikbud, 2022). Kegiatan literatif dirancang untuk membentuk kemampuan literasi fungsional dan reflektif, mengembangkan minat baca, serta memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa. Strategi dan media dipilih berdasarkan gaya belajar siswa serta tuntutan keterampilan abad 21 (Rusman, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahapan: pendahuluan dengan apersepsi relevan seperti tanya jawab, pengamatan gambar, atau video pendek yang membangkitkan minat siswa; kegiatan inti yang melibatkan pembacaan teks kontekstual dan diskusi; serta penutup yang menguatkan pemahaman siswa dan memberikan tugas lanjutan yang mendorong kegiatan literasi di luar kelas.



Gambar 1. Perencanaan Pembelajaran

*Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2025*

Gambar ini menunjukkan suasana kelas yang mencerminkan perencanaan matang berbasis literasi, di mana guru menggunakan teknologi sebagai bagian dari strategi pembelajaran dan siswa terlihat fokus serta terlibat secara aktif. Dekorasi kelas seperti poster edukatif dan karya siswa menciptakan lingkungan belajar yang literat dan menyenangkan.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD No. 3 Kerobokan berlangsung secara interaktif dan menyenangkan dengan pengelolaan tahapan yang terstruktur. Pada awal pembelajaran, guru memulai dengan apersepsi yang mengaitkan topik pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa melalui pertanyaan pemantik, video pendek, atau cerita kontekstual untuk membangun jembatan kognitif antara pengetahuan awal dan materi baru. Tahap kegiatan inti menjadi inti proses pembelajaran yang melibatkan berbagai aktivitas literatif seperti membaca bersama, diskusi teks, menulis kreatif, bermain peran, dan presentasi proyek yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, berpikir kritis, ekspresif, dan kolaboratif. Di tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar secara dua arah, menciptakan ruang dialog antara siswa dan materi.

Pada tahap penutup, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, dengan siswa menyampaikan pengalaman mereka, memperkuat pemahaman materi inti, serta menerima umpan balik berupa evaluasi formatif yang membantu mereka memperbaiki diri secara berkelanjutan.



Gambar 2. Pelaksanaan Pembelajaran

*Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2025*

Gambar ini memperlihatkan suasana pembelajaran aktif dan partisipatif, di mana media proyektor menampilkan soal interaktif dan siswa berpartisipasi secara visual dan kognitif. Penggunaan teknologi digital seperti video pembelajaran dan aplikasi kuis, juga memperkuat literasi digital siswa dan menciptakan suasana belajar yang dinamis. Program membaca pagi selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai menjadi bagian integral budaya literasi sekolah untuk menanamkan kebiasaan membaca secara konsisten.

## 3. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD No. 3 Kerobokan dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, mencakup seluruh tahapan

pembelajaran. Penilaian tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar siswa yang terlihat dari partisipasi, keterlibatan, dan perkembangan keterampilan literasi mereka. Seluruh bentuk penilaian dirancang dalam kerangka asesmen formatif dengan instrumen seperti kuis, membaca nyaring, penulisan reflektif, dan presentasi lisan, sebagai alat pemantau capaian kompetensi secara progresif (Wiliam, 2011). Pada tahap pendahuluan, evaluasi dilakukan secara informal melalui tanya jawab dan observasi kesiapan siswa; pada kegiatan inti, evaluasi bersifat dinamis dengan catatan anekdot, rubrik observasi, dan hasil diskusi; sedangkan pada tahap penutup, refleksi harian siswa dilakukan secara lisan maupun tertulis untuk memperkuat metakognisi siswa sesuai dengan gagasan Hattie dan Timperley (2007). Di samping itu, guru juga menjalani refleksi profesional melalui coaching dan supervisi akademik oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Mulyasa, 2018).

Evaluasi juga diperkuat melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai ruang kolaboratif untuk berbagi praktik baik, membahas kendala lapangan, serta merancang inovasi pembelajaran berbasis literasi secara kolektif (DuFour & Eaker, 2004).



Gambar 3. Kegiatan Workshop

*Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2025*

Gambar ini mencerminkan kegiatan workshop evaluasi yang berlangsung secara kolaboratif dan partisipatif, menunjukkan keterlibatan tinggi antarpeserta dalam diskusi dan perencanaan perbaikan pembelajaran. Workshop semacam ini menjadi wadah penting bagi guru untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif serta mempertahankan budaya reflektif dan profesionalitas sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

### **Dampak Dari Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Di SD No. 3 Kerobokan**

Pengelolaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi di SD No. 3 Kerobokan membawa dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh. Siswa menunjukkan kemajuan dalam keterampilan membaca pemahaman, menulis ekspresif, serta kemampuan menyimak dan berbicara secara terstruktur. Penerapan strategi pembelajaran kontekstual, seperti membaca teks lokal dan menulis cerita pribadi, membuat siswa lebih akrab dengan bahasa sebagai alat berpikir dan berkomunikasi. Guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan menulis gagasan, sejalan dengan temuan Dewi (2020) bahwa literasi kritis mendorong perkembangan kemampuan berpikir reflektif. Selain itu, motivasi belajar siswa meningkat, terbukti dari antusiasme siswa mengikuti kegiatan literasi seperti membaca pagi, kuis bahasa, dan lomba menulis, yang menurut Fitriyani (2019) mampu menumbuhkan minat baca dan menulis secara alami. Budaya literasi yang kuat di sekolah juga menciptakan atmosfer belajar yang hidup dan kolaboratif, di mana siswa terbiasa menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan merefleksikan pembelajaran secara terbuka. Guru menunjukkan peningkatan profesionalisme dalam merancang pembelajaran yang responsif dan adaptif. Dampak positif ini turut dirasakan oleh orang tua yang menunjukkan

antusiasme tinggi terhadap perkembangan literasi anak melalui komunikasi yang lebih terbuka dengan guru serta penguatan literasi di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa literasi menjadi gerakan kolektif yang melibatkan semua unsur pendidikan.

### 1. Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi tampak nyata dalam berbagai aspek, termasuk penerapan literasi dalam kurikulum, metode pengajaran, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Emilia, 2017). Fokus utama pembelajaran bukan semata penguasaan materi, tetapi peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa. Kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah memiliki program “Hari Literasi”, lomba menulis cerpen dan puisi di bulan bahasa, serta program membaca pagi selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, yang secara konsisten menumbuhkan budaya literasi siswa (Sulastri, wawancara 28 Mei 2025). Program-program ini mencerminkan fleksibilitas pembelajaran yang menyesuaikan situasi kelas dan kreativitas guru, memberikan ruang bagi inovasi dalam penyampaian materi agar lebih efektif dan menarik. Wali kelas menyampaikan bahwa pengelolaan kelas yang menyenangkan dan interaktif memperkuat suasana pembelajaran yang kondusif serta memperhatikan kebutuhan psikologis siswa. Pernyataan salah satu siswa kelas V menunjukkan suasana pembelajaran yang seru dan mudah dipahami terutama saat ada permainan atau cerita, yang menegaskan bahwa kualitas pembelajaran berbasis literasi menciptakan interaksi sosial yang mendukung perkembangan kemampuan kognitif siswa, tata cara berpikir kritis, serta kemampuan komunikasi efektif.

### 2. Adanya Kemampuan Pengelolaan Pembelajaran Siswa

Kemampuan siswa dalam mengelola proses belajar mereka sendiri meningkat seiring dengan penerapan pembelajaran berbasis literasi. Siswa mulai mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi aktivitas belajarnya secara mandiri, yang tercermin dari penguasaan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (Emilia, 2017). Mereka menunjukkan kemajuan dalam berpikir kritis, analitis, dan kreatif saat dihadapkan pada tugas yang menuntut pemahaman mendalam terhadap teks (Fisher & Frey, 2014). Pendekatan pembelajaran yang dirancang berada pada Zona Proksimal Perkembangan (ZPD), di mana siswa mampu berkembang melalui scaffolding guru dan kolaborasi dengan teman sebaya (Vygotsky, 1978). Kepala sekolah menegaskan bahwa pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata dan konteks lokal membantu siswa menyusun strategi belajar efektif. Wali kelas juga menyampaikan bahwa suasana kelas yang menyenangkan dan penggunaan media yang menarik seperti kuis dan permainan bahasa membuat siswa terlibat aktif, bekerja sama dalam kelompok, dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka. Siswa merespons dengan menyatakan bahwa suasana kelas yang rapi, interaktif, serta pemanfaatan media menarik membuat mereka senang belajar serta mampu mengatur proses belajarnya secara lebih mandiri, menunjukkan peningkatan kompetensi belajar yang berkelanjutan.

### 3. Adanya Kreativitas Siswa

Kreativitas siswa muncul sebagai dampak penting dari strategi pembelajaran yang memberi ruang bagi kebebasan berpikir, ekspresi, dan pengembangan gagasan orisinal (Suparno, 2014). Siswa diberi kesempatan mengeksplorasi ide dan memecahkan masalah secara mandiri melalui metode pembelajaran aktif, stimulasi visual dan auditori, pemberian tantangan, kolaborasi, serta umpan balik konstruktif. Kepala sekolah menyampaikan bahwa program Umpan Balik 360° memungkinkan guru dan siswa saling memberikan masukan, serta melibatkan orang tua dalam refleksi pembelajaran dan laporan semester, menciptakan budaya kolaboratif yang mendorong siswa berpikir terbuka dan inovatif. Wali kelas



menyatakan bahwa suasana kelas yang inklusif, komunikasi terbuka, serta pujian terhadap usaha siswa meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian bereksperimen, yang merupakan elemen penting dalam kreativitas. Pernyataan siswa kelas V mempertegas bahwa penggunaan metode variatif seperti bermain, menonton video, dan kuis membuat pembelajaran tidak membosankan serta memberi ruang bagi siswa untuk mencoba pendekatan baru dalam memahami materi. Ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa berkembang dalam lingkungan yang mendukung eksplorasi ide, serta kebebasan berekspresi sebagai bagian dari pembelajaran literasi yang holistik.

#### 4. Timbulnya Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia muncul melalui strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, apresiasi, lingkungan positif, serta pendekatan variatif dan menarik (Sardiman, 2018). Kepala sekolah menjelaskan bahwa suasana kondusif diciptakan melalui penguatan budaya positif, aturan kelas yang disepakati bersama, fasilitas belajar yang memadai, serta dukungan coaching dan mentoring untuk guru dalam manajemen kelas, yang kesemuanya bertujuan menciptakan pembelajaran student-centered. Wali kelas juga menekankan komunikasi terbuka, kesempatan siswa menyampaikan pendapat, serta pendekatan positif dalam menangani disiplin sebagai strategi untuk menumbuhkan kepercayaan diri. Seorang siswa menyatakan bahwa pembelajaran yang dirancang sesuai capaian kurikulum membuatnya memahami materi dengan lebih cepat serta mengetahui area yang perlu dipelajari lebih lanjut. Evaluasi yang komprehensif melalui rubrik, portofolio, kuis, dan refleksi harian memperkuat kemampuan siswa menilai kekuatan dan kelemahan diri mereka secara akurat. Program Umpan Balik 360° mendorong siswa berpartisipasi dalam evaluasi proses belajar mereka sendiri, yang secara konsisten meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk bertanya, berpendapat, serta aktif dalam diskusi kelas. Secara keseluruhan, pengelolaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi di SD No. 3 Kerobokan tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi, dan kemampuan berpikir kritis yang menjadi modal penting di era pembelajaran abad ke-21.

### **KESIMPULAN**

berbasis literasi di SD No. 3 Kerobokan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan dilakukan secara terstruktur sesuai Kurikulum Merdeka, mencakup identifikasi tujuan, pemilihan model, media, dan penilaian yang mendukung perkembangan literasi siswa secara komprehensif. Guru menyusun modul ajar berdasarkan capaian pembelajaran dan karakteristik siswa, menggunakan metode variatif seperti diskusi, bermain peran, dan kerja kelompok, serta menyesuaikan rencana dengan hasil observasi dan asesmen awal sesuai tahap perkembangan kognitif siswa. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi yang terintegrasi, menekankan partisipasi aktif, kegiatan menyenangkan, dan pemanfaatan teknologi, dengan evaluasi formatif serta supervisi dan coaching dari kepala sekolah dan forum KKG. Dampak dari pengelolaan ini terlihat pada peningkatan kualitas pembelajaran, kemampuan, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa, didukung oleh rubrik, portofolio, program “Umpan Balik 360°”, serta evaluasi melalui ulangan, kuis, proyek, dan refleksi, sesuai prinsip Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky, sehingga literasi berkembang optimal melalui bimbingan guru dan kolaborasi sosial, sekaligus meningkatkan profesionalitas guru dan mutu pendidikan sekolah secara keseluruhan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. Makassar: Syakir Media Press.
- Akbar, A., dkk. (2021). Pengelolaan pembelajaran bahasa daerah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–156.

- Amri, S. (2022). Pengembangan pembelajaran inovatif dalam kurikulum merdeka. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Manajemen pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 22–33.
- Dewi, N. P. S. (2020). Dampak pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(3), 411–420.
- DuFour, R., & Eaker, R. (2004). *Professional learning communities at work*. Bloomington: Solution Tree.
- Emilia, E. (2017). *Pengantar analisis wacana*. Bandung: Refika Aditama.
- Fadilla, A., & Wulandari, R. (2023). Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(1), 55–66.
- Fisher, D., & Frey, N. (2014). *Better learning through structured teaching*. Alexandria: ASCD.
- Fitriyani, Y. (2019). Perencanaan pembelajaran efektif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 120–130.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
- Hutahaean, H., dkk. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 5(2), 98–110.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2022). *Capaian pembelajaran fase A–C*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Liska, L., dkk. (2021). Pelestarian bahasa daerah melalui pendidikan formal. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21(1), 45–56.
- Makbul, M. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Marinu Waruwu. (2024). Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(1), 1–12.
- McMillan, J. H. (2011). *Classroom assessment: Principles and practice for effective standards-based instruction*. Boston: Pearson.
- Milasari, L., dkk. (2021). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 6(2), 77–88.
- Mubin, A. (2020). Strategi pembelajaran bahasa daerah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 30–41.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor Fitri. (2023). Manajemen pembelajaran berbasis budaya lokal. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 101–112.
- Nuranjani, N. (2022). Pelaksanaan pembelajaran bahasa daerah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 65–75.
- Pipit Mulyah, dkk. (2020). Pembelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Daerah*, 5(2), 89–98.
- Priscilla, A., & Yudhyarta, D. Y. (2021). Strategi guru dalam pembelajaran bahasa ibu. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 55–64.
- Rusman. (2020). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Salma. (2020). *Desain pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Salma. (2022). Evaluasi pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 145–154.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sulastris, & Sawitri, L. G. N. P. (2025). Penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa daerah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 18(1), 23–35.
- Sulastris. (2025). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran bahasa daerah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 17(1), 1–12.

- Sulistyo-Basuki. (2020). Metodologi penelitian. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Suparno, P. (2014). Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, H. G. (2008). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wiliam, D. (2011). Embedded formative assessment. Bloomington: Solution Tree Press.